

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal luas di seluruh dunia dengan julukannya sebagai negara kepulauan yang terdiri dari beragam pulau besar dan kecil yang tersebar diseluruh wilayahnya yang luas. Berdasarkan pada data statistik Indonesia oleh Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2024, dikatakan negara Indonesia memiliki pulau sebanyak 16.056 pulau yang tercatat dan terdaftar di Perserikatan Bangsa-Bangsa. Bahkan setiap tahunnya jumlah pulau yang dimiliki oleh negara Indonesia terus mengalami perubahan. Hal tersebut disebabkan biasanya disebabkan oleh ada beberapa pulau yang baru bisa teridentifikasi atau terdeteksi. Biasanya hal itu terjadi karena pulau tersebut memiliki bentuk atau luas wilayah yang sangat kecil sehingga terkadang sulit untuk diidentifikasi sebagai suatu pulau. Sebagai negara yang disebut sebagai negara kepulauan, kehidupan masyarakat Indonesia tentunya akan diwarnai oleh keberagaman atau perbedaan di dalamnya.

Keberagaman di negara Indonesia terjadi karena setiap pulau di Indonesia ditinggali oleh suku yang berbeda-beda. Setiap suku yang mendiami suatu pulau yang di Indonesia akan memiliki kebudayaan dan tradisinya tersendiri yang tentunya akan berbeda setiap sukunya. (Pertiwi & Dewi, 2021). Perbedaan yang ada di dalam setiap suku di Indonesia tersebut yang menyebabkan terjadinya munculnya keberagaman dalam masyarakat Indonesia. Keberagaman yang ada di

dalam masyarakat Indonesia tersebut dapat dilihat dari segi suku, ras, agama, budaya, dan golongan.

Masyarakat Indonesia menjalani kehidupannya sangat berdampingan dengan keberagaman. Salah satu contoh penerapan kehidupan masyarakat Indonesia yang berdampingan dengan keberagaman dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat yang berada di Pulau Bali. Pulau Bali juga dikatakan menjadi salah satu pulau yang memiliki nilai keberagaman yang tinggi di dalam kehidupan masyarakatnya. Pulau Bali menjadi pulau yang memiliki nilai keberagaman yang tinggi dibuktikan melalui nilai toleransi yang tinggi di dalam kehidupan masyarakatnya (Asfar et al., 2019). Hal ini dicontohkan dengan keberadaan lima tempat ibadah yang mewakili berbagai agama yang terletak berdampingan di kawasan Nusa Dua, Bali, Indonesia. Keberadaan lima tempat ibadah yang ada di lokasi tersebut terdiri dari Masjid Agung Ibnu Batutah yang merupakan tempat ibadah untuk umat Muslim, Vihara Budhi Guna yang merupakan tempat ibadah untuk umat Buddha, Pura Jagatnatha yang merupakan tempat ibadah untuk umat Hindu, Gereja Katolik Maria Buda Segala Bangsa sebagai tempat ibadah untuk umat Kristen Katolik, dan Gereja Kristen Protestan Bukit Doa yang sebagai tempat ibadah untuk umat Kristen Protestan. Walaupun tempat ibadah tersebut berdampingan dan berasal dari kepercayaan yang berbeda, hal itu tidak dijadikan sebagai suatu hal yang mengancam bagi masyarakat Bali. Melainkan masyarakat Bali mampu menerima dengan baik masyarakat yang memiliki kepercayaan yang berbeda dan tidak menganggap hal tersebut sebagai suatu perbedaan. Masyarakat Bali lebih memilih untuk menghargai dan menghormati akan adanya perbedaan dan keberagaman di dalam kehidupannya. Sikap menghargai dan menghormati yang

dilakukan menunjukkan tinggi pemahaman dan nilai toleransi yang ada di dalam diri masyarakat Bali (Asfar, 2019).

Masyarakat Bali dalam kehidupannya dapat berdampingan tanpa melibatkan atau mempermasalahkan keberagaman di dalamnya. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat Bali dalam menjalankan kehidupannya menanamkan suatu konsep yang membuat masyarakat Bali dapat berdampingan dengan keanekaragaman yang ada. Konsep *menyama braya* menjadi suatu konsep yang tertanam di dalam diri masyarakat Bali dalam menjalani kehidupannya tanpa membedakan suku, ras, agama, budaya, dan golongan yang dimiliki oleh orang lain. Jika dikaji secara etimologi, *Nyama* dan *Braya* merupakan akar kata dari kata *Menyama Braya*. Kata *Nyama* dimaknai sebagai saudara yang kemudian mendapatkan imbuhan *me* sehingga kata *Menyama* dimaknai sebagai bersaudara. Sedangkan *Braya* memiliki arti tetangga, kerabat, atau sesama umat manusia (Gautama, 2009). Konsep *Menyama Braya* mencakup memiliki ungkapan yang menarik yang menyatakan “Mungkin ada banyak Bumi, ada juga banyak manusia tetapi hanya ada satu Tuhan, ada beragam agama, namun pada akhirnya hanya ada satu Tuhan”. Ungkapan tersebut mengandung bahwa hanya ada satu Tuhan akan tetapi beliau menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki kepercayaannya masing-masing tergantung dengan keyakinannya. Walaupun manusia memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus bisa menghargai dan hidup berdampingan dengan adanya perbedaan di dalamnya (Damayana, 2011).

Walaupun masyarakat Bali dapat hidup berdampingan dengan keberagaman, masih terdapat beberapa kasus dalam kehidupan masyarakat Bali

yang berkaitan dengan keberagaman. Salah satu kejadian yang mencengangkan adalah aksi intoleran oleh oknum yang tidak bertanggung jawab yang terjadi pada perayaan Nyepi di Kabupaten Buleleng, Bali. Pada perayaan hari raya Nyepi seharusnya masyarakat yang mendiami di Pulau Bali tidak boleh melakukan kegiatan di luar rumah. Namun, terdapat oknum yang tidak bertanggung jawab yang berupaya untuk melakukan aktivitas di luar rumah tanpa mematuhi peraturan atau *awig-awig* yang berlaku. Karena tindakan tersebut melanggar aturan atau *awig-awig* pelaksanaan hari raya Nyepi di Pulau Bali, maka *pecalang* atau petugas keamanan daerah Bali berusaha untuk mencegah oknum tersebut untuk melakukan kegiatannya. Akan tetapi, oknum tersebut melawan terkait dengan pencegahan yang diberikan. Hal tersebut dapat memperlihatkan bahwa oknum tersebut tidak dapat menghargai keberagaman di dalam kehidupannya. Hal yang seharusnya dilakukan oleh oknum tersebut adalah mengikuti aturan atau *awig-awig* dari pelaksanaan hari raya Nyepi di Pulau Bali. Akan tetapi, oknum tersebut tidak mengikuti aturan yang ada dan melawan pencegahan untuk keluar rumah yang diberikan oleh *pecalang*.

Tidak hanya di pulau Bali, dalam kehidupan masyarakat Indonesia juga terdapat suatu kasus yang disebabkan oleh keberagaman. Salah satu kasus yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang disebabkan dari adanya keberagaman adalah Kerusuhan Mei tahun 1998. Kerusuhan Mei tahun 1998 menjadi salah satu kasus yang terjadi akibat dari adanya ketidakpahaman masyarakat Indonesia akan konsep kehidupan Multikultural. Kasus kerusuhan Mei tahun 1998 merupakan peristiwa kerusuhan yang terjadi di Indonesia yang disebabkan adanya konflik di antara kaum Pribumi dan juga kaum Tionghoa. Dalam peristiwa ini kaum Tionghoa menjadi korban atas tindakan-tindakan kejam yang

dilakukan oleh kaum Pribumi. Pada masa itu, kaum Pribumi melakukan penjarahan terhadap usaha-usaha yang didirikan oleh kaum Tionghoa. Hal itu menyebabkan terjadinya kerugian harta benda yang dimiliki oleh kaum Tionghoa. Bahkan tidak hanya penjarahan, namun juga terjadi pelecehan seksual dan pembunuhan terhadap kaum Tionghoa yang dilakukan oleh kaum Pribumi. Oleh karena itu, sebenarnya kasus kerusuhan Mei tahun 1998 ini merupakan salah satu peristiwa kelam yang menyangkut keberagaman yang terjadi di Indonesia.

Kasus tersebut menunjukkan bahwa keberagaman dalam masyarakat Indonesia menjadi faktor munculnya berbagai situasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Keberadaan keberagaman seharusnya dapat dihargai dan dihormati sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Akan tetapi, kasus yang terjadinya di Indonesia tidak sepenuhnya disebabkan oleh keberadaan dari keberagaman. Melainkan disebabkan oleh ketidakpahaman masyarakat akan keberagaman di dalam kehidupannya. Rexdave Wales (2022), mengatakan adanya sejumlah kasus yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang diakibatkan oleh ketidakpahaman masyarakat akan keberagaman di dalam kehidupannya. Ketidakpahaman masyarakat akan keberagaman di dalam kehidupannya juga dapat berpotensi untuk memunculkan terjadinya perpecahan di dalam masyarakat. Terjadinya perpecahan dalam masyarakat tersebut tentunya akan menyebabkan munculnya kasus-kasus seperti kekerasan, perusakan, pembakaran, penganiayaan, penyerangan, bahkan intimidasi terhadap suatu kelompok masyarakat tertentu.

Untuk mengatasi ketidakpahaman masyarakat Indonesia akan keberagaman di dalam kehidupannya, terdapat suatu upaya yang dapat dilakukan yakni

menanamkan kesadaran Multikultural di dalam diri masyarakat Indonesia. Usaha untuk membangun kesadaran Multikultural dalam masyarakat Indonesia penting untuk dilakukan mengingat negara Indonesia merupakan negara yang hidup berdampingan dengan keberagaman. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan suatu upaya sebagai solusi dalam membangun kesadaran konsep kehidupan multikultural dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Menanamkan kesadaran Multikultural dalam proses pendidikan di sekolah menjadi salah satu upaya yang efektif untuk membangun kesadaran Multikultural di tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “pendidikan merupakan upaya secara sadar serta terencana dalam menciptakan suasana pembelajaran dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara aktif dengan tujuan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara”. Umar Tirtarahardja (2000) berpendapat bahwa “pendidikan merupakan suatu proses dalam membentuk kepribadian yang dilakukan melalui kegiatan sistematis dan sistemik yang terarah”. Secara umum, pendidikan diartikan sebagai suatu upaya atau proses yang memiliki tujuan dalam memanusiakan manusia. Hal tersebut memiliki makna bahwa melalui pendidikan manusia akan mendapatkan suatu pengetahuan dan juga pengalaman yang dapat berguna untuk dirinya dan kehidupannya. Sehingga, dengan Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan pengalaman tentunya akan menjadi suatu aspek yang penting dalam kehidupan manusia.

Sebagai suatu usaha sadar untuk menciptakan proses dan suasana pembelajaran yang aktif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu, Pendidikan dikatakan dapat untuk menjadi upaya dalam membangun kesadaran Multikultural bagi masyarakat Indonesia. Pendidikan tidak hanya menjadi sebagai sarana dalam memberikan pengetahuan dan wawasan, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran serta karakter di dalam diri setiap individu (Muktamar, 2024). Maka dari itu, pendidikan juga dapat menjadi suatu upaya dalam membangun kesadaran Multikultural bagi masyarakat Indonesia. Upaya untuk membangun kesadaran Multikultural melalui pendidikan dapat diupayakan melalui pemberian materi pembelajaran yang masih erat kaitannya dengan konsep kehidupan Multikultural. Agar upaya tersebut dapat berlangsung dengan efektif, diperlukan suatu mata pelajaran yang relevan dan secara khusus membahas serta mempelajari konsep kehidupan Multikultural di dalamnya. Salah satu mata pelajaran yang memiliki materi yang relevan berkaitan dengan konsep kehidupan Multikultural di dalam sistem pendidikan Indonesia adalah Pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam sistem Pendidikan Indonesia. Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan khususnya pada Pasal 40 ayat 2 ditetapkan bahwa Pendidikan Pancasila menjadi mata pelajaran wajib dalam tingkatan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib karena di dalam Pancasila mengandung suatu nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman dan cerminan bagi kehidupan masyarakat Indonesia (Lubis, 2022). Sehingga, Pendidikan Pancasila penting untuk dipelajari oleh masyarakat Indonesia

agar mampu untuk memahami akan nilai-nilai dasar yang di dalamnya yang nantinya akan dapat dijadikan pedoman hidupnya.

Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran memiliki peran untuk membentuk kesadaran dan karakter yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Materi yang tercakup dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila seperti Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika memiliki tujuan untuk membangun kesadaran dan karakter masyarakat Indonesia yang selaras dengan nilai-nilai dasar Pancasila. Keempat materi tersebut dalam Pendidikan Pancasila dikenal dengan istilah empat pilar kebangsaan. Empat pilar kebangsaan ini menjadi fokus kajian dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dikatakan seperti itu karena melalui empat pilar kebangsaan ini akan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki kesadaran dan jiwa nasionalisme, persatuan dan kesatuan, dan cinta tanah air yang tinggi (Yuhasnil & Muhammad Romi, 2021). Sehingga, Pendidikan Pancasila akan menjadi sangat penting bagi masyarakat Indonesia karena mampu membangun kesadaran dan jiwa berbangsa dan bernegara yang tinggi.

Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran tidak hanya untuk membangun kesadaran dan jiwa berbangsa dan bernegara yang tinggi, tetapi juga dapat menjadi suatu upaya untuk membangun kesadaran Multikultural di dalam diri masyarakat Indonesia. Dikatakan seperti itu karena di dalam Pendidikan Pancasila juga membahas materi-materi yang berkaitan dengan konsep kehidupan Multikultural. Sebagai mata pelajaran yang memiliki tujuan dalam membangun kesadaran Multikultural dalam kehidupan masyarakat Indonesia, Pendidikan Pancasila juga membahas keberagaman dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai bagian dari materi pembelajarannya. Bhinneka Tunggal Ika merupakan materi dalam

Pendidikan Pancasila yang membahas dan mempelajari keberagaman serta perbedaan yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan nasional bangsa Indonesia yang memiliki makna bahwa masyarakat Indonesia tetap dapat bersatu walaupun hidup berdampingan dengan keberagaman. Konsep Bhinneka Tunggal Ika ini penting dipelajari dan dipahami oleh masyarakat Indonesia mengingat kehidupan masyarakat Indonesia berdampingan dengan keberagaman. Konsep Bhinneka Tunggal Ika ini dapat memberikan kekuatan besar bagi masyarakat Indonesia untuk menjalani kehidupannya yang berdampingan dengan keberagaman (Lestari, 2015). Melalui konsep Bhinneka Tunggal Ika ini juga akan memberikan pemahaman kepada masyarakat Indonesia terkait dengan keberagaman dan perbedaan yang ada di dalam kehidupannya. Yang mana melalui hal itu, masyarakat Indonesia dapat menerima, menghormati, dan menghargai adanya keberagaman dan perbedaan yang di dalam kehidupannya. Sehingga, melalui hal itu juga Pendidikan Pancasila melalui materi Bhinneka Tunggal Ika dapat membangun kesadaran multikultural bagi masyarakat Indonesia.

Membahas mengenai Pendidikan Pancasila sebagai suatu upaya dalam membangun kesadaran Multikultural, banyak sekolah di Indonesia yang sudah menerapkan Pendidikan Pancasila sebagai upaya untuk membangun kesadaran Multikultural kepada peserta didiknya. Mengingat bahwa peserta didik merupakan generasi muda yang akan menjadi pewaris untuk bangsa dan negara Indonesia. Peserta didik penting untuk menanamkan kesadaran Multikultural di dalam dirinya agar kehidupan yang dijalannya mampu untuk berdampingan dengan keberagaman dan perbedaan yang ada. Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti,

ditemukan bahwa terdapat salah satu sekolah yang menerapkan Pendidikan Pancasila sebagai upaya dalam membangun kesadaran Multikultural kepada peserta didiknya adalah SMA Negeri 1 Singaraja. SMA Negeri 1 Singaraja adalah sekolah menengah atas yang berlokasi di Bali Utara yang dikenal dengan sebutan sebagai sekolah favorit di Kabupaten Buleleng, Bali. Tidak hanya dikenal sebagai sekolah favorit, sekolah ini juga dikenal sebagai sekolah yang membentuk karakter peserta didiknya agar memiliki kepribadian yang sopan dan berbudi pekerti yang luhur. Tingkat kedisiplinan yang tinggi dan penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran menjadi bukti bahwa SMA Negeri 1 Singaraja memiliki peserta didik yang berkarakter sopan dan berbudi pekerti yang luhur.

Membahas mengenai karakter, peserta didik di SMA Negeri 1 Singaraja juga memiliki karakter toleransi di dalam dirinya. Yang mana hal itu juga menunjukkan bahwa kesadaran Multikultural juga sudah tertanam di dalam diri peserta didik SMA Negeri 1 Singaraja. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Singaraja untuk menanamkan kesadaran Multikultural di dalam diri peserta didiknya. Salah satunya yaitu menerapkan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, Pendidikan Pancasila memiliki peran dalam membangun kesadaran Multikultural peserta didiknya. Salah satu peran Pendidikan Pancasila dalam membangun kesadaran Multikultural adalah memberikan *project* atau tugas yang berkaitan dengan keberagaman. Saat peneliti melakukan pengamatan di kelas 11 C dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diampu oleh Ibu Ni Putu Rahayu, S.Pd, terdapat suatu *porject* atau tugas mengenai keberagaman. Pada saat itu, peserta

didik ditugaskan untuk membuat makanan daerah yang ada di Indonesia yang kemudian akan dipresentasikan dalam pembelajaran di kelas. Hal itu dilakukan bertujuan untuk mengenalkan masakan daerah yang ada di Indonesia yang mana juga secara tidak langsung juga mengenalkan kepada peserta didik mengenai keberagaman yang di dalam kehidupannya. Tidak hanya membuat masakan daerah, peserta didik juga pernah untuk ditugaskan menarikan tari daerah yang ada di Indonesia dan mencari serta mempresentasikan suatu produk kebudayaan daerah yang ada di Indonesia. Pemberian *project* atau tugas tersebut sebenarnya merupakan suatu usaha untuk mengenalkan kepada peserta didik mengenai keberagaman yang ada di Indonesia melalui penerapan Pendidikan Pancasila. Yang mana melalui hal itu juga akan membangun kesadaran Multikultural di dalam diri peserta didik.

Membahas mengenai kesadaran Multikultural, sebenarnya belum semua peserta didik SMA Negeri 1 Singaraja memiliki kesadaran Multikultural di dalam dirinya. Terjadinya diskriminasi dalam lingkungan pertemanan menjadi bukti bahwa belum semua peserta didik SMA Negeri 1 Singaraja memiliki kesadaran Multikultural di dalam dirinya. Perbedaan yang ada di dalam peserta didik menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya diskriminasi di kalangan peserta didik SMA Negeri 1 Singaraja. Hal ini dapat terjadinya disebabkan oleh belum maksimalnya Pendidikan Pancasila sebagai upaya membangun kesadaran Multikultural peserta didik. Walaupun terdapat sebuah *project* atau tugas yang berkaitan dengan keberagaman, hal itu belum mampu secara maksimal untuk membangun kesadaran Multikultural di dalam diri peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan melalui penerapan Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Singaraja dalam membangun

kesadaran Multikultural sebenarnya sangat terbatas. Dikatakan seperti itu karena dalam Pendidikan Pancasila hanya terdapat satu materi yang membahas mengenai keberagaman yakni materi Bhinneka Tunggal Ika. Berdasarkan pada modul ajar yang dirancang oleh pendidik mata pelajaran Pendidikan Pancasila SMA Negeri 1 Singaraja, materi Bhinneka Tunggal Ika ini hanya dilakukan dalam 2 pertemuan saja dengan alokasi waktu setiap pertemuan selama 180 menit. Tentunya melalui hal tersebut dapat dikatakan bahwa upaya Pendidikan Pancasila dalam membangun kesadaran Multikultural melalui materi pembelajaran masih sangat terbatas. Yang mana hal itu tentunya mempengaruhi peserta dalam membangun kesadaran Multikultural di dalam dirinya.

Tidak hanya materi pembelajaran yang terbatas, media pembelajaran juga menjadi suatu penyebab terhambatnya peserta didik untuk membangun kesadaran Multikultural dalam penerapan Pendidikan Pancasila. Peneliti menemukan temuan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Singaraja masih menerapkan media pembelajaran yang bersifat konvensional dan monoton. Pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas hanya memanfaatkan satu media pembelajaran sebagai aspek yang digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran. Tentunya hal itu kurang efektif terutama pada pembahasan yang menyangkut tentang kesadaran Multikultural. Pada dasarnya untuk mengenalkan konsep kehidupan Multikultural diperlukan berbagai macam media agar peserta didik dapat melihat dan mengamati secara langsung mengenai kehidupan yang beragam. Selain itu juga, penggunaan media yang monoton juga mempengaruhi semangat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Sehingga, penggunaan media yang harus digunakan khususnya dalam hal

menyangkut hal mengenai kesadaran Multikultural merupakan media yang memiliki daya tarik, bersifat kreatif, dan inovatif agar peserta didik dapat merangsang semangat serta motivasinya dalam mengikuti pembelajaran.

Penggunaan media yang memiliki daya tarik, bersifat kreatif, dan inovatif menjadi strategi yang efektif dalam merangsang semangat serta motivasi peserta didik khususnya dalam menumbuhkan kesadaran Multikultural di dalam diri peserta didik. Salah satu upaya efektif yang dapat diterapkan adalah menggunakan media audio visual *Wonderland Indonesia 2: The Sacred Nusantara* sebagai media pembelajaran dalam membangun kesadaran Multikultural peserta didik. *Wonderland Indonesia 2: The Sacred Nusantara* merupakan sebuah video musik karya anak bangsa Alffy Rev. Alffy Rev merupakan sosok konten kreator, musisi, produser, sinematografer, dan juga komposer muda yang sangat berbakat. Alffy Rev sudah banyak menghasilkan karya-karya dalam bentuk musik, buku, ataupun video. Dalam karya-karyanya tersebut, Alffy Rev selalu memasukkan budaya Indonesia di dalamnya. Hal itu dilakukan untuk mengenalkan budaya yang ada di Indonesia ke mata dunia. Salah satu karya Alffy Rev yang sudah mendunia adalah *Wonderland Indonesia 2: The Sacred Nusantara*. *Wonderland Indonesia 2: The Sacred Nusantara* merupakan sebuah visualisasi kebudayaan Indonesia yang mengolaborasikan musik, tari, serta efek visual yang sangat memukau. Video musik ini tersedia di platform *Youtube* yang diunggah pada tanggal 17 Agustus 2022 yang juga bertepatan dengan peringatan HUT Republik Indonesia yang ke-77. Per bulan Agustus 2024 ini, *Wonderland Indonesia 2: The Sacred Nusantara* sudah ditonton sebanyak 18 juta kali.

Media audio visual *Wonderland Indonesia 2: The Sacred Nusantara* ini dapat menjadi media yang memiliki daya tarik, bersifat kreatif, dan inovatif sebagai suatu upaya untuk membangun kesadaran Multikultural di dalam diri peserta didik. Hal tersebut dikatakan demikian karena media ini mengandung berbagai macam kebudayaan Indonesia baik dari segi tari daerah, musik daerah, rumah adat, dan juga bahasa daerah. Yang mana melalui hal tersebut akan menjadi suatu sarana untuk mengenalkan keberagaman yang ada di Indonesia sekaligus untuk membangun kesadaran Multikultural di dalam diri peserta didik.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, penerapan Pendidikan Pancasila dengan menggunakan media audio visual *Wonderland Indonesia 2: The Sacred Nusantara* dan sebagai upaya membangun kesadaran Multikultural di dalam diri peserta didik SMA Negeri 1 Singaraja akan menjadi kajian utama dalam penelitian ini. Sehingga, penelitian ini akan membahas mengenai implementasi media audio visual *Wonderland Indonesia 2: The Sacred Nusantara* sebagai media pembelajaran dalam Pendidikan Pancasila untuk membangun kesadaran Multikultural di dalam diri siswa SMA Negeri 1 Singaraja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini akan memiliki suatu permasalahan yang akan menjadi pembahasan di dalamnya yang diuraikan sebagai berikut.

- 1.2.1 Kurangnya pemahaman peserta didik SMA Negeri 1 Singaraja akan konsep kehidupan Multikultural.

- 1.2.2 Belum tertanamnya kesadaran Multikultural di dalam diri peserta didik SMA Negeri 1 Singaraja.
- 1.2.3 Masih sering terjadinya diskriminasi dalam lingkungan pertemanan peserta didik SMA Negeri 1 Singaraja karena adanya perbedaan di dalamnya.
- 1.2.4 Terbatas materi yang berkaitan dengan kesadaran Multikultural pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Singaraja
- 1.2.5 Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Singaraja masih memanfaatkan media yang belum memiliki daya tarik, bersifat kreatif, dan inovatif, sehingga berpengaruh terhadap semangat dan motivasi peserta didik pada proses pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan uraian pada bagian identifikasi masalah, penelitian akan dibatasi pada hal-hal yang telah diuraikan untuk menghindari pelebaran pembahasan yang kurang diperlukan. Oleh karena itu, pada penelitian akan fokus membahas penerapan Pendidikan Pancasila dengan menggunakan media audio visual *Wonderland Indonesia 2: The Sacred Nusantara* sebagai media pembelajaran dalam membangun kesadaran multikultural di dalam diri pesera didik SMA Negeri 1 Singaraja .

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang, penelitian ini akan dirumuskan ke dalam beberapa masalah yang dibahas sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimana penerapan Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Singaraja dengan menggunakan media audio visual *Wonderland Indonesia 2: The Sacred Nusantara* sebagai media pembelajaran?
- 1.4.2 Apakah terdapat peningkatan pemahaman mengenai kesadaran multikultural di dalam diri siswa SMA Negeri 1 Singaraja dalam penerapan media audio visual *Wonderland Indonesia 2: The Sacred Nusantara* sebagai media pembelajaran Pendidikan Pancasila?
- 1.4.3 Apakah media audio visual *Wonderland Indonesia 2: The Sacred Nusantara* mampu membangun kesadaran multikultural di dalam diri peserta didik SMA Negeri 1 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian akan memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut :

- 1.5.1 Untuk mengetahui penerapan Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Singaraja dengan menggunakan media audio visual *Wonderland Indonesia 2: The Sacred Nusantara* sebagai media pembelajaran.
- 1.5.2 Untuk mengetahui peningkatan pemahaman mengenai kesadaran multikultural siswa SMA Negeri 1 Singaraja dalam penerapan media audio

visual *Wonderland Indonesia 2: The Sacred Nusantara* sebagai media pembelajaran Pendidikan Pancasila.

- 1.5.3 Untuk mengetahui media audio visual *Wonderland Indonesia 2: The Sacred Nusantara* mampu untuk membangun kesadaran multikultural di dalam diri peserta didik SMA Negeri 1 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini hadir dengan harapan mampu membawa manfaat yang baik untuk penulis, pembaca, maupun pendidik serta peserta didik di SMA Negeri 1 Singaraja. Sehingga, keberadaan penelitian diharapkan membawa harapan yaitu sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian yang disusun oleh penulis mampu membawa manfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan Pancasila. Diharapkan dengan hadirnya penelitian ini dapat memberikan jawaban kepada pendidik dalam menerapkan media pembelajaran agar media yang digunakan merupakan media memiliki daya tarik, bersifat kreatif, dan inovatif.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Penelitian yang disusun oleh penulis diharapkan mampu membawa suatu solusi bagi pendidik dalam mengoperasikan media pembelajaran yang memiliki daya tarik, bersifat kreatif, dan inovatif pada proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

b) Bagi Pembaca

Penulis mengharapkan penelitian yang dibuat dapat menjadi wawasan tambahan mengenai pemanfaatan media pada proses pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak akan menjadi pembelajaran yang monoton dan membosankan.

c) Bagi Pendidik dan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Singaraja

Penulis mengharapkan penelitian yang dibuat mampu menjadi suatu wahana bagi pendidik untuk memperluas media yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran khususnya dalam membangun kesadaran Multikultural di dalam diri peserta didik SMA Negeri 1 Singaraja.

